

BAB II DZIKR DALAM KHAZANAH ISLAM

A. *Dzikr* dalam Pemikiran Intelektual Muslim

Kata *dzikr* dalam kalangan umat muslim sudah tidak lagi asing untuk didengar.¹ Bahkan kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan umat muslim di Indonesia. Kegiatan *dzikr* pula tidak hanya dapat dilakukan orang-orang tertentu saja, tetapi *dzikr* juga dapat dilakukan oleh siapa saja, dan dapat dilakukan oleh manusia untuk kepentingan dalam kehidupan duniawi,² dalam arti untuk menggapai segala apa yang menjadi kebutannya manusia itu sendiri. Penghayatan atau melaksanakan *dzikr* tidak hanya diwaktu ketika setelah ibadah saja, tetapi *dzikr* dapat dilakukan ketika sedang beraktivitas duniawi.³

Quraish Shihab menjelaskan makna *dzikr* adalah ‘mengingat-mengingat apa yang telah diketahui pada masa lampau (*al-hifz*); ‘memelihara dan menjaga apa yang telah diketahui’, menghadirkan (*istihdār*) gambaran sesuatu yang telah tersimpan di dalam pikiran setelah tenggelam ke alam bawah sadar’ atau ‘menghafalnya setelah hilang dari ingatan, baik melalui hati maupun melalui lisan’; beliau juga menjelaskan kebalikan dari kata *dzikr* adalah *ghaflah* yang artinya lupa.⁴

Dalam kamus *Lisān al-‘Arab* karya Ibn Manzūr, kata *al-dzikru* الذِّكْرُ yaitu ‘menjaga terhadap sesuatu’.⁵ Kemudian dijelaskan juga kata *dzikru* ذِكْرٌ diartikan ‘sesuatu yang mengalir pada lisan’. Dalam kitab ini juga telah dijelaskan bahwa (makna) bahasa dalam *dzikr* — يذكره — ذكروه

¹ Ibrahim al-Musthafa dalam *al-Mu’jam al-Wasith* mengartikan zikir yaitu menjaga atau memelihara, menghadirkan, nama baik dan menyebut sesuatu dari lisan setelah melupakannya. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan pujian-pujian kepada Allah melalui lisan yang diucapkan berulang-ulang, dan diartikan sebagai do’a atau pujian-pujian berlagu dan juga diartikan sebagai pekerjaan mengerjakan dzikir. ‘Abdullāh Abbas al-Nadwī menurnya dzikir adalah sebutan (*mention*), ingatan (*remembrance or recollection*), peringatan (*reminder or admonition*), doa (*invocation*), nama baik (*reputation*), dan kemasyuran (*renown*). *Mu’jam al-Faz al-Qur’ān al-Karīm* mengartikan zikir kedalam empat bagian yaitu: 1). Mengucapkan dan menyebut-nyebut nama Allah disertai dengan menghadirkan Allah dalam ingatan, 2). Mengingat nikmat yang diberikan Allah dengan menghadirkan Allah dalam kehidupan kita dengan menjalankan kewajiban kita sebagai makhluk ciptaan Allah, 3). Mengingat Allah dengan menghadirkan Allah dalam hati juga disertai dengan tadabbur, baik dengan ucapan lisan maupun tidak, 4). Allah mengingat hambanya melalui pembalasan atas perbuatan baik dan mengangkat derajatnya.

² Ilham, *Menggapai Kenikmatan Zikir*, (Jakarta: Hikmah, 2015), 10-12.

³ Mustaqim, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Ngawi: stai, 2020), 14.

⁴ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 191-192.

⁵ Ibnu Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, (al-Qāhirah: Dār al-Ma’ārif, 1119), 1507-1509.

ذُكِرَا – ذَكَرَا, adalah ‘mengingat-ingat’ yang kata terakhir ini menurut pendapat Sībawāih. Pada susunan kata اذكروه – اذكروه – تذكره para ulama mengganti ta’ (ت) *wazan* افتعل dan (ذ) dengan tanpa *izgham*, firman Allah *Subhānahu wa Ta’āla*: ما فيه واذكروا menurut Abī Ishāq maknanya adalah ‘pelajarilah apa yang ada di dalamnya’.⁶

Al-Dzikru الذِّكْرُ merupakan salah satu nama kitab suci al-Qur’an, yang memiliki arti “peringatan”. Di dalam al-Qur’an terdapat kata *mudakkir* ditulis dengan menggunakan *dal* (د) bukan *dhal* (ذ) yang artinya “pelajaran”.⁷ Di dalam kitab *mu’jam al-Mufahras Li Al-Fazil Qur’an* karangan Fuād Abd Bāqī, memasukkan kata *mudakkir* kedalam rumpun kata *dzikr*.⁸ Didalam al-Qur’an kata *dzikr* memiliki beberapa makna diantara seperti ilmu, ingat, ingat di hati dan lisan, hal ini dapat kita lihat langsung di dalam al-Qur’an.⁹

Dalam kitab *al-Adzkār* karya Muḥyī al-Dīn Abī Zakaria Yaḥyā b. Syarafu al-Nawawī, *dzikr* diartikan mengingat Allah adakalanya dengan hati dan adakalanya dengan lisan. Dijelaskan yang lebih utama adalah *dzikr* dengan kedua-duanya. Jika harus memilih salah satu maka yang lebih utama (*afḍal*) untuk dipilih adalah *dzikr* dengan hati adapun menurut Qatādah menjelaskan dalam kitab *al-Adzkār* yaitu *tadzkurū Allāh* تَذْكُرُوا اللَّهَ (berzikir kepada Allah) adalah tidak ada sesuatu yang lebih penting dari pada berdzikr kepada Allah *Subhānahu wa Ta’āla*. Al-Farrā’ juga menjelaskan و لَذِكْرُ اللَّهِ (dan *dzikr* kepada Allah) adalah *tasbīḥ* dan *tahlīl* mencegah dari kerusakan dan kemungkarannya.¹⁰

Model *dzikr* menggunakan lisan dapat dilakukan dalam bentuk pujian menyebut nama-nama Allah yang baik, rasa syukur kepada Allah, dan doa kepada Allah swt yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Awal *dzikr* ini diucapkan menggunakan lisan, namun tidak dibarengi

⁶ Dato’ Zulkifli Haji Mohd Yusuf, *Qāmūs al-Qur’ān* (Rujukan Lengkap Kosa Kata dalam al-Qur’an), (Malaysia: PTS Islamika), 272.

⁷ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 192.

⁸ Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-kutub al-miṣriyah, 1364), 146-151.

⁹ Q.S. al-Naḥl [16]: 43, Q.S. al-Baqarah [2]: 122; Q.S. al-Aḥzāb [33]: 41.

¹⁰ Muḥyī al-Dīn Abī Zakariya Yaḥyā b. Sharaf al-Nawawī, *Al-Adzkār*, (Bandung: al-Ma’arif,t.th.), 8.

dengan ingatan hati,¹¹ hal ini biasa dilakukan oleh orang-orang awam¹² bermaksud untuk mendorong agar hati mereka hadir bersamaan dengan ucapan lisan itu.¹³ Jika dilihat dari pendapatnya Ibn Batthāl ia lebih mengutamakan *dzikir* kepada Allah menggunakan lisan.¹⁴

Dzikir kepada Allah yang dilakukan dengan hati yakni dimana seseorang mencoba menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah di dalam diri dan jiwanya sendiri sehingga mendarah daging.¹⁵ Imam Nawawi berpendapat bahwa ia mengategorekan *dzikir* menggunakan hati lebih utama ketimbang menggunakan lisan.¹⁶ Akan tetapi jika hal ini dilakukan dengan bersamaan maka sangatlah lebih baik.¹⁷ Bagi seseorang yang hatinya telah jernih akan dapat mengondisikan badannya untuk tetap disiplin, ucapannya akan sesuai dengan perbuatannya dan lahiriahnya akan sesuai dengan batiniahnya.

Dalam pandangan sufi, *dzikir* merupakan salah satu media perjalanan menuju Allah, dasar pokok pendidikan spiritual, kunci meraih hakikat, dan sebagai senjata bagi para *salik* (murid tarekat sufi).¹⁸ *Dzikir* juga merupakan dasar dan pondasi yang di atasnya dibangun setiap *maqam* spiritual. Para sufi juga menjelaskan bahwa *dzikir* untuk menghilangkan sifat lalai (*ghaflah*).¹⁹ Dijelaskan pula *dzikir* adalah menyebut nama-nama Allah secara berulang-ulang dengan hati dan lisan, atau menyebut-nyebut salah satu dari sifat-sifat Allah, hukum-hukum dan segala perbuatan-Nya secara berulang-ulang untuk tujuan mendekatkan diri kepada Rabbnya.²⁰

¹¹ Muhammad Akbar, *Memahami dan Mengamalkan Islam Secara Komprehensif dan Terpadu*, (Jakarta: Grasindo, 2016), 86.

¹² Ibn Taimiyyah Taqiyudīn Aḥmad b. Abdul Hālim dalam kitab *al-Mustadraq ‘alā Majmu’ al-Fatawā*, menjelaskan mengenai istilah awam. Awam di dalam kitab ini adalah bahwa orang-orang yang awam dalam agama yakni orang yang tidak memiliki ijtihad dan mencoba menggali hukum sendiri dari syari agama. Imam al-Ghazali juga telah menyampaikan bahwa kewajiban bagi orang-orang awam adalah meminta fatwa (keputusan pendapat) dan mengikuti ulama. Disebutkan juga oleh Ali bin Uqail, kewajiban bagi orang awam adalah taklid atau peniruan kepada orang lain dan mereka tidak dibolehkan berfatwa dan orang lain tidak boleh mengampil pendapat dari orang awam tersebut.

¹³ Ibnu Qayyim al-Jauziah, *Zikir Cahaya Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 65.

¹⁴ Hal ini dikutip dari pendapat (Ibnu Batthāl, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, X, 430), “*Apa bila dikatakan dzikir yang manakah yang lebih besar pahalanya, apakah yang di hati saja ataukah yang dengan lisan?, dijawab: Ulama salaf berbeda dengan hal itu. Diriwayatkan dari Aisyah bahwa ia berkata: “Aku berdzikir kepada Allah dalam hati lebih aku sukai daripada aku berdzikir menggunakan lisan 70 kali”. Tokoh lain berkata: “Dzikir menggunakan lisan kepada Allah adalah lebih utama”. Diriwayatkan dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Masud ia berkata: “Selama hati seseorang berdzikir kepada Allah makai a berada dalam doa meskipun ia di pasar. Apabila lisan dan kedua bibirnya bergerak mengucapkannya, maka itu lebih besar pahalanya.”*”

¹⁵ Rizki, *Psicoterapy Zikir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 32.

¹⁶ Abdullah Taufiq, *Ensiklopedia Dunia Islam*, (Jakarta: Van Hoeve, 2002), Jilid 5, 61.

¹⁷ Khoirul Umam, “Konsep Zikir Menurut Al-Maraghi”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), 67.

¹⁸ Intan Permata, “Konsep Zikir Menurut Syaikh Abdus-Shamad al-Palimbani dalam Kitab Hidayatussalikin” (Skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang, 2018), 33.

¹⁹ Rahmat Ilyas, “Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran al-Ghazali”, *Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 1 (2017), 94.

²⁰ Amru Khalid, *The Power of Dzikir*, (Jakarta: Amzah, 2007), 15.

Fakhr al-Dīn al-Rāzi memberikan catatan tentang *dzikr*, bahwa *dzikr* itu menjadi tiga varian, yang pertama menggunakan lisan dengan melafadzkan (*tasbīh, tahlīl, taḥmīd, takbīr, tamjīd*). Kedua, menggunakan *dzikr* hati (القلب), merenungkan dan memikirkan sifat-sifat Allah, dalil-dalil taklif-Nya, baik perintah maupun larangannya. Ketiga, *dzikr al-Jawārīh* yaitu menggunakan anggota badan dengan mengerjakan amalan-amalan shaleh. Namun AL-Thabatabaī berpendapat, *dzikr* kepada Allah dapat disesuaikan dengan konteksnya.²¹

Ibn Aṭāillah al-Sakandarī, beliau adalah seorang sufi dan penulis kitab *al-Hikām*, menjelaskan dalam kitab karyanya beberapa macam terma seperti *dzikr* jelas nyata (*jali*), *dzikr* samar-samar (*khafi*), *dzikr* sebenar-benarnya (*haqiqi*).²² Yang dimaksud dalam *dzikr* jelas (nyata) adalah sesuatu pekerjaan mengingat kepada Allah yang berbentuk ucapan yang memiliki kandungan rasa syukur, pujian, dan do'a kepada Allah yang ditampakkan suaranya dengan jelas untuk menuntun gerak hati, yang mana memiliki tujuan untuk mendorong agar hatinya hadir disertai ucapan lisan.²³

Para ahli tasawuf berpendapat bahwa *dzikr* adalah merupakan pintu pertama menuju pertemuan manusia dengan Allah *Subḥānahu wa Ta'āla*, syeikh al-Qusyairi mengatakan tidak ada jalan terbaik bagi orang yang ingin bertemu dengan Allah kecuali dengan cara ber*dzikr*. Karena *dzikr* adalah penopang utama dan sekaligus sebagai pintu utama menuju

²¹ Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *Tafsīr al-Kabīr (Mafatih al-Ghaib)*, jilid 9, (Kairo: Dār al-Hadīts, 2012), 364.

²² Ibn Aṭāillah al-sakandarī dapat dikatakan seorang sufi karena dengan pemikiran beliau yang *ma'rifat*. Untuk penjelasan *ma'rifat* yang dimaksud adalah sebagai pengetahuan yang sempurna dan tertinggi tingkatannya. Dengan nama lain, *ma'rifat* merupakan hikmah dibalik sesuatu yang tidak dapat dijangkau kecuali dengan orang-orang yang secara khusus menekuninya. Pemahaman sesuatu dzat atau sifatNya adalah apa yang terdapat didalam atau esensinya. Al-Qushairy berpendapat bahwa *ma'rifat* pada dasarnya merupakan ilmu. Dan setiap ilmu adalah *ma'rifat* dan setiap *ma'rifat* adalah ilmu. Setiap orang yang mengetahui Tuhan maka ia disebut dengan 'arīf. 'Arīf adalah 'afim, kemudian disimpulkan olehnya terdapat pandangan-pandangan ulama tentang *ma'rifat* adalah merupakan sifat-sifat bagi yang mengetahui kebenaran Tuhan dengan nama maupun sifat-sifat Allah kemudian meyakinkannya.

²³ Pengertian *dzikr jali* ialah merupakan suatu amalan mengingat Allah *Subḥānahu wa Ta'āla* dalam bentuk pekerjaan mengucapkan melalui lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan berdoa kepada Allah yang lebih mengeluarkan suara untuk menuntun hati. *dzikr khafi* (samar-samar) *dzikr* yang dilakukan secara khusus oleh ingatan hati. Baik yang dilakukan cara *dzikr* lisan maupun otak, dan semua orang dapat melakukan kegiatan ini. Orang yang melakukan kegiatan ini kebanyakan dari mereka cenderung merasa dalam diri mereka atau hati mereka telah dekat kepada Allah. dan senantiasa memiliki hubungan dengan Allah dan merasa bahwa Allah selalu hadir kapan dan dimana saja. Sedangkan pengertian *dzikr khafifi* (sebenar-benarnya), adalah yang dilakukan dengan seluruh jiwa dan raga saja dan dapat dilakukan dimana saja. *dzikr* ini lebih kepada memelihara seluruh jiwa dan raga manusia dari semua larangan-Nya dan mematuhi atas segala perintah-Nya. Manusia mengerjakan zikir *haqiqi* ini hanya mengingat Allah. tidak dengan yang lain. Untuk mencapai *dzikr* ini diperlukan untuk melakukan tahapan *dzikr* tahapan ini dijalani Latihan mulai dari melakukan zikir jelas nyata *jali* dan *dzikr* samar-samar *khafi*.

kepada Allah.²⁴ K.H. Muwardi mengartikan *dzikr* adalah ingat atau eling. Jika dimasukkan kedalam makna yang lebih luas, *dzikr* adalah sikap kita secara menyeluruh yang selalu mengingat kepada ajaran-ajaran Allah. terutama selagi jantung masih berdetak dan nafas masih berhembus dianjurkan untuk ber*dzikr* kepada Allah ketika berdiri atau pun sedang berjalan, ketika duduk dan ketika berbaring.²⁵

Di sisi lain, *dzikr* dapat memberikan ruang yang luas kepada manusia untuk menjadikan manusia yang sempurna. Karena dalam pandangan Islam, kesempurnaan seorang manusia, apabila ia mampu dalam mengamalkan *dzikr* dalam kehidupannya. Dan khususnya *dzikr* sangat dibutuhkan oleh jiwa-jiwa yang gersang dan yang dahaga akan kedekatan manusia dengan Sang Khaliq.²⁶ *Dzikr* merupakan pekerjaan yang dapat mengandung kecintaan dan keridhaan Allah kepada hambanya, salah satu cara agar hamba dapat perhatian dari Allah maka perbanyaklah *dzikrullāh* karena salah satu buah keimanan seseorang adalah banyak ber*dzikr* kepada Allah.

Anas b. Malik menjelaskan dari pendapatnya bahwa mendekatkan diri dengan ber*dzikr* merupakan pertanda adanya iman dan menjadikan sebuah benteng dari tindakan-tindakan bisikan godaan setan dan juga sebagai perlindungan dari api neraka jahannam. Sedangkan penjelasan dari Malik b. Dinar, barang siapa seseorang yang lebih suka mengingat dan membicarakan makhluk lain ketimbang Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berarti sedikit ilmu yang dimiliki, buta hatinya dan sia-sia hidupnya.²⁷

Dalam al-Qur'an hanya ibadah *dzikr* saja yang harus diperbanyak. Karena ibadah *dzikr* adalah bentuk penghubung antara seseorang dengan Tuhannya, yang dapat diaplikasikan tanpa ruang dan waktu.²⁸ Menurut Ibn Katsir dalam tafsirannya bahwa Allah memerintahkan kepada hambanya yang beriman agar selalu mengingat Allah atas nikmat yang telah dikaruniai yang tidak ternilai jumlahnya. Setiap orang yang mengamalkan ibadah *dzikr* dengan istiqomah, maka akan dibalas dengan pahala yang besar dan di tempatkan kembali yang baik.²⁹

Kebanyakan dari para tokoh muslim, yang membuka jalan Allah bersepakat bahwa, *dzikr* merupakan kunci pintu gerbang menuju Allah dan pembuka sekat keghaiban, pembawa kebaikan-kebaikan dan

²⁴ Riva Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 245.

²⁵ Imam Al-Qurtubi, *al-Jami' Li ahkām al-Qur'an, jilid 2*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), 272.

²⁶ Fatoni, *Integrasi Zikir dan Pikir dasar pengembangan Pendidikan Islam*, (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 53.

²⁷ Martina Eka Cahyaningtyas, "Pengaruh Pemberian Terapi Psikoreligius Zikir Tasbih Terhadap Kualitas Tidur Lansia di Puskesmas Sibela" (Skripsi, UIN Kusuma Husada, Surakarta, 2020), 72.

²⁸ Muhammad Akrom, *Dzikir Obat Hati*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), 26.

²⁹ Al-Imam Abd al-Fida Ismail Ibn Katsir Al-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, ter. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Bari Agensido, 2011), 321.

penghapus keterasingan.³⁰ Dan *dzikir* merupakan sinaran wilayah dan pendorong kepada ma'rifat Allah, karena *dzikir* tidak bergantung pada ruang waktu dan tempat.³¹ Begitu juga Syaikh al-Faqih Abul Laits al-Samarqandi ia menyatakan, *dzikir* kepada Allah adalah amalan yang unnggul, setiap ibadah di tentukan kadarnya dan waktunya, berbeda dengan *dzikir* yang tidak ada batas waktu dan jumlahnya.³²

Dari penjelasan-penjelasan diatas mengenai *dzikir* dalam pemahaman dan pendapat orang-orang muslim serta pemikiran-pemikirannya hampir dari semua memiliki kesamaan makna, maksud dan tujuan dari kata *dzikir* itu sendiri. Sama-sama mengartikan “mengingat” dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah. dengan ucapan atau perbuatan yang mensucikan, mengagungkan dan memuji nama-Nya, yang bertujuan untuk membersihkan hati dari yang tercela seperti iri hati, dengki, egoisme, bahkan menghindari dari sifat kemusyrikan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.³³

B. Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui *Dzikir*

Semua kebiasaan manusia yang sudah melekat pada diri mereka entah itu berupa perbuatan atau perilaku baik maupun buruk akan sangat berpengaruh pada kehidupan mereka. Maka manusia harus memiliki pegangan agar mereka tidak salah dalam memilih untuk melanjutkan hidupnya, karna manusia tidak akan bisa dipisahkan dengan ketenangan dan ketentraman. Namun pegangan tersebut harusah menggunakan cara yang benar, banyak sekali bagi orang muslim cara yang dapat dilakukan sesuai dengan ajaran islam salah satunya dengan cara ber*dzikir* kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.³⁴

Berbicara terkait upaya pendidikan dalam rangka membangun manusia seutuhnya, memberikan makna akan perlunya pengembangan seluruh dimensi aspek kepribadian secara serasi, selaras dan seimbang.³⁵ Kepribadian merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari ajaran agama Islam yang dibuktikan melauai perbuatan dan tindakan.³⁶ Sebab pendidikan yang baik dalam diri seseorang hanya dapat terbentuk melalui

³⁰ Yunus Hanis, *Hidup Sehat dengan Zikir Kesehatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Office, 2010), 38.

³¹ Muhammad Jauhari Idris, *Dzibrullah Sepanjang Waktu, Dimana saja dan dalam keadaan apa saja*, (Sumenep Madura: Mutiara Press, 2008), 78.

³² Faton, *Integrasi Zikir dan Pikir dasar pengembangan Pendidikan Islam*, (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 12-15.

³³ Ibid, Faton, *Integrasi Zikir dan Pikir dasar pengembangan Pendidikan Islam*, 249.

³⁴ Ahmad Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Bandung: Ma'arif, 1974), 26.

³⁵ Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Resonasi Spiritual Wali Quthub*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 64.

³⁶ Nurhadi, dkk, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Akhlak Siswa di SMP Se-Kecamatan Bangkinang Kota”, *Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1 (2020), 57.

latihan dan kebiasaan, yang dilakukan secara intensif, dengan maksud agar seseorang dapat membentengi jasmani dan rohaninya.³⁷

Seseorang yang berpendidikan karakter mereka akan mampu dalam mengelola berbagai keadaan secara arif dan bijaksana sesuai kebutuhan secara tepat dan efektif. Secara sederhana mereka yang memiliki pendidikan karakter³⁸ dijadikan sebagai alasan kemampuan seseorang dalam memahami nilai-nilai kehidupan dengan berperilaku di atas kesabaran sebagai peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia yang mempunyai hak dan kewajiban baik terhadap diri maupun terhadap lingkungannya.³⁹

Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun lebih luas lagi yaitu sebagai sarana pembudayaan dan pembentukan nilai sosialisasi dan enkulturisasi. Pendidikan karakter suatu usaha dan rencana dalam mewujudkan suatu pembelajaran terhadap setiap individu agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian yang lebih baik. Dalam artikel yang berjudul ‘Pendidikan Watak’ menyebutkan pendidikan karakter intinya ada pada dua hal yaitu melakukan sesuai dengan kehendak hati dan begitu juga sebaliknya.⁴⁰ Dengan mengingat dan memanggil nama-nama baik dan sifat-sifat-Nya. Sebagaimana banyaknya pendapat dan pemikiran para muslim sebelumnya yang telah menjelaskan maksud, tujuan, dan fungsinya.

Manusia selalu membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya.⁴¹ Agar manusia dapat diakui di tengah-tengah masyarakat maka manusia harus mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan cara-cara lainnya. Dalam sejarah Islam dari beberapa abad yang lalu, Nabi Muḥammad *Ṣalla Allāh ‘alayhi wa sallam*. Telah menegaskan bahwa misi utama ia diturunkan ke dunia ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak, pembentukan karakter yang baik dan pembentukan kepribadian manusia yang baik kepada semua umatnya. Mengembangkan Pendidikan karakter tidak harus ditempat formal seperti sekolahan tetapi juga dapat ditempat non-formal seperti di rumah, masjid, dan di masyarakat yang bentuk karakternya seperti majelis taklim.⁴²

Pembentukan karakter harus dipraktikkan secara sistematis dan saling berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling,*

³⁷ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali, 2017), 318.

³⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Belajar, 2004), 196.

³⁹ Ahmad Rivauzi, “Pendidikan Berbasis Spiritual: Telaah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbīh al-Masyi” (Tesis, IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), 91.

⁴⁰ Syarifuddin, “Pendidikan Karakter Melalui Zikir”, *Ilmiah Kependidikan*, 3 (November 2017), 295.

⁴¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 34.

⁴² Syarifuddin, “Pendidikan Karakter Melalui Aktivitas Zikir”, *SAP*, 2 (Desember 2017), 177.

loving dan *action*. Islam juga memandang bahwasanya pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting ditanamkan sejak dini, karna akhlak maupun karakter sama-sama pentingnya.⁴³ Akhlak adalah kepribadian yang baik dan karakter adalah watak, sifat yang ada pada diri seseorang. Sehingga kedua sifat tersebut saling berhubungan dan tidak terpisahkan.⁴⁴

Dalam *grand desain* pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat.⁴⁵ Menurut syarfudin dalam jurnalnya dijelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki enam unsur, adapun unsur-unsur tersebut adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil keputusan, dan pengenalan diri.

Dari keenam unsur tersebut merupakan komponen yang harus ditekankan dalam Pendidikan karakter. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada misalnya di tengah-tengah masyarakat, terkadang mereka lupa bagaimana untuk hidup bersyukur dan apa saja syariat-syariat yang sudah menjadi ketentuan Allah, seperti banyaknya manusia yang menyeleweng terhadap perbuatan buruk, seseorang yang tidak bersyukur dengan apa yang dia miliki sehingga ingin memiliki milik orang lain, maka timbullah tindakan kriminal seperti pencurian.⁴⁶

Diantara kegiatan yang akhir-akhir ini banyak berkembang ditengah-tengah masyarakat yaitu majelis-majelis taklim atau seperti pengajian upaya meningkatkan pendidikan karakter melalui *dzikir* bersama. Keistimewaan majelis *dzikir* pula telah diterangkan oleh al-Agār Abū Muslīm dari kitab karya Imām Muslīm.⁴⁷ Maksud dari pendidikan itu sendiri adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga menjadikan seseorang dan masyarakat memiliki adab.⁴⁸

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar seseorang tersebut memiliki pengembangan potensi kepribadian, akhlak mulia, dan budi

⁴³ Siti Badriyah, "Pendidikan Karakter Perspektif slam: Telaah Kritis Pemikiran Diane Tilman Tentang Pendidikan Karakter" (Skripsi, PPs IAI Nurul Jadid, Karanganyar Probolinggo, 2017), 141.

⁴⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pendidikan, 2013), 32.

⁴⁵ Muhammad Anas Ma'arif, "Tadrib Zikir", *Pendidikan Agama Islam*, 1 (Juni 2019), 11.

⁴⁶ Syarfuddin, *Pendidikan Karakter*, 177.

⁴⁷ Dari al-Agār Abū Muslīm, ia mengatakan, " Saya bersaksi Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri *Radhiyallāu 'Anhuma*. Keduanya menyaksikan Nabi Muhammad *Ṣallallāhu 'Alayhi wa Sallam* bersabda: " *Tidaklah suatu kaum yang duduk mengingat Allah 'azza wa Jalla melainkan mereka dikelilingi malaikat, dikasihi rahmat, turun ketenangan kepada mereka, dan Allah menyebutkan mereka dikalangan makhluk yang berada disisiNya.* "

⁴⁸ Mohammad Roqib, *ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Printing Cemerlang, 2009), 20.

pekerti sehingga karakter ini terbentuk dan menjadi ciri khas mereka. Melalui aktivitas *dzikr* akan membantu jasmani dan rohani seseorang menjadi sehat.⁴⁹ Bahwa *dzikr* sangat bermanfaat untuk kesehatan bagi tubuh seperti banyaknya dari para ilmuwan dan ahli kedokteran yang telah menggunakan penelitian dan percobaan yang menyatakan hubungan antara *dzikr do'a* dan kesehatan fisik manusia.⁵⁰

Dzikr yang selain membantu jasmani dan rohani, aktivitas *dzikr* akan mendapatkan ketenangan jiwa, terhindar dari kemaksiatan, dan selalu diberikan kemudahan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi karena tumbuh sifat optimis. Dari semua pengertian *dzikr* diatas ternyata juga diperlukan praktik langsung kedalam kehidupan sehari-sehari. Dari ibadah *dzikr* tersebut sangat banyak faedahnya terutama bagi seseorang yang meningkatkan kesejahteraan lahir dan batinnya.⁵¹

Kemudian H. Ismet Junus juga mendefinisikan *dzikr* kedalam empat potensi utama sebagai dasar yang harus dilakukan secara baik dan sempurna sesuai kaidah-kaidah ilmiah dan petunjuk Allah yang ada di dalam al-Qur'an begitu juga sunnah Rasul, yaitu: olah raga atau fisik (*physical and kinaesthetic development*), olah akan pikiran (*intellectual development*), olah rasa dan karsa (*affective and creativity*), olah hati (*spiritual emotional development*).⁵² Dari empat potensi tersebut dapat dikembangkan kedalam diri seseorang sehingga ia memiliki potensi kepribadian yang tangguh dan handal.

Melalui *dzikr* akan membentuk pola pikir (*mind set*) yang sangat baik, menambahkan keyakinan (tauhid) kepada Sang Pencipta, terhindar dari sifat-sifat buruk seperti berbohong, menipu, dan dapat mengendalikan diri dari tindakan hawa nafsu, serta menumbuhkan kecintaan dalam keluarga, lingkungan dan sesama umat muslim. Di ciptakannya sebuah pendidikan karakter pada jasmani maupun rohani agar terbentuknya kepribadian yang utama. Mengembangkan karakter digambarkan seperti melatih otot, jika tidak dilatih maka akan menjadi lembek. Tetapi jika terus dilatih maka akan menjadi kuat.⁵³

Hal ini telah diungkapkan oleh ulama mufasir Quraish Shihab yang mengutip pendapat dari seorang ulama muslim yakni Ghazali, bahwasanya *dzikr* dapat bermanfaat sebagai penerang hati upaya meraih pengetahuan dan hikmah, membentuk kepribadian yang berwibawa,

⁴⁹ Zainal Abidin, dkk, *Integrasi Ilmu-Ilmu dalam Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 208.

⁵⁰ Abdul Majid Dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 178.

⁵¹ Ibid, Abdul Majid Dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 174.

⁵² Ikut dalam ceramah online yang di narasumberi oleh H. Ismet Junus beliau sekaligus penceramah, yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 26 April 2017, dengan judul ceramah "*Menjadikan Ibadah Zikir Dasar Pengembangan Karakter Luhur*"

⁵³ Zulqoidah, "Urgensi Kegiatan Zikir Terhadap Perubahan Perilaku Positif Jamaah Banda Aceh (Studi Terhadap Jamaah Zawiyah Nurun Nabi di Masjid Baiturrahmah)" (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018), 8.

mencintai sesama muslim, memiliki harga diri sehingga tidak merasa butuh selain kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. dan keberkahan dalam jiwa, ucapan, pakaian, perilaku, bahkan tempat melangkah dan duduk.⁵⁴

Agar perilaku senantiasa baik maka diperlukan kebiasaan melakukan olahraga hati yaitu dengan cara mengamalkan berdzikir. Al-Ghazali menyatakan hati merupakan kekuatan penentu dalam pembentukan karakter perilaku manusia, apabila hati sakit maka perilaku akan berbuat jelek begitu juga sebaliknya jika hati sehat maka perilaku manusia akan sehat.⁵⁵ Pendidikan karakter ialah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan etika-etika inti.

Karakter akan menjadi kebiasaan apa bila sering dilatih, orang yang berkarakter mereka tidak akan melakukan aktivitas karena takut adanya hukuman, tetapi karena mencintai perbuatan baik (*loving the good*) maka akan muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*). Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui Pendidikan budi pekerti, yang dapat dilihat dari tindakannya orang tersebut seperti, tingkah laku yang baik, jujur, menerima pendapat orang lain, dan lain sebagainya.

C. *Dzikir* untuk Meningkatkan Spiritual

Spiritual adalah hubungan manusia dengan Tuhannya tergantung dengan kepercayaan dan yang dianut oleh individu.⁵⁶ Atau juga diartikan ke dalam pengertian lain seperti menemukan arti dan tujuan hidup, mempunyai ketertarikan pada diri sendiri dan dengan Yang Maha Pencipta.⁵⁷ Mempunyai kepercayaan atau keyakinan berarti memiliki komitmen terhadap sesuatu atau seseorang. Spiritual dapat memberikan perasaan yang berhubungan dengan intrapersonal dan hubungan dengan ketuhanan yang merupakan kekuatan tertinggi.

Spiritual dapat dipahami sebagai dasar tumbuhnya sebuah harga diri, nilai, moralitas, dan rasa memiliki. Spiritual juga berarti sesuatu yang sangat mendasar, penting dan mampu membawa serta memimpin cara berpikir dan tingkah laku manusia.⁵⁸ Muhammad Zuhri mendefinisikan konsep spiritual adalah sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin dan jiwa.

⁵⁹

⁵⁴ Husaini Dkk, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta :Cakrawala Publisng, 2012), 73.

⁵⁵ Arfah Ibrahim, "Eksistensi Majelis Zikir dan Pembentukan Akhlak Generasi Muda Kota Banda Aceh", (Skripsi, UIN Banda Aceh, 2017), 12.

⁵⁶ Eri Sudewo, (*Best Pracrice Charactet Building*) *Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2011),64.

⁵⁷ Siti Rohma, "Pendidikan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Ary Ginanjar Agustian" (Skripsi, UIN Raden Lintang Lampung, 2021), 11.

⁵⁸ Amin Syukur, dkk, *Tasawuf dan Krisis Spiritual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 21.

⁵⁹ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2018), 63.

Penanaman nilai-nilai spiritual perlu diterapkan agar manusia dapat memahami makna yang terkandung dalam hidup serta mampu mendekatkan dirinya dengan Tuhannya.⁶⁰ Quraish Shihab mengatakan bahwa pendidikan spiritual keagamaan mempunyai hubungan yang erat dengan masalah kalbu, batin, dan jiwa. Pendidikan spiritual dalam Islam dipahami sebagai media atau jalan untuk menuju pencerahan batin dan sebagai titik pusat dari pendidikan Islam yang berpedoman pada kitab al-Qur'an dan Hadits.⁶¹

Untuk mencapai pada ketentrangan dan kesejukan melalui *dzikir* tidak dapat dilakukan sekedar teori dan wacana saja yang diangankan. *Dzikir* bukanlah gerak '*rasio an sich*' tetapi gerak '*rasa*'. Pencapaian *dzikir* haruslah dengan upaya yang maksimal dan terus-menerus (*istiqomah*) dalam mengamalkannya.⁶² *Dzikir* adalah sebaik-baik amalan yang dapat dilakukan dalam mendekatkan diri seorang muslim kepada Rabbnya. *Dzikir* merupakan pembuka alam ghaib, penarik kebaikan dan sangat bermanfaat untuk membersihkan hati.⁶³ Melalui amalan *dzikir* yang membangun spiritual manusia dapat mensucikan pengalaman sehari-hari, mampu memecahkan berbagai masalah, dan kemampuan berbuat kebajikan pada kehidupannya.⁶⁴

Dzikir yang dapat dikategorikan sebagai meningkatkan spiritual, yaitu seperti pribadi yang menjadi mandiri dan proaktif akan berpusat pada prinsip yang benar, sehingga dapat membangun hubungan baik dengan orang lain dan diri sendiri.⁶⁵ Perbuatan mengingat Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan mengagungkan-Nya yang meliputi dari semua bentuk ibadah, melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk, termasuk ke dalam suatu latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan adanya kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujudnya atau suatu metode yang dipergunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual dengan menyebut nama Tuhan secara ritmis dan berulang-ulang.⁶⁶

Dzikir merupakan makanan bagi setiap jiwa manusia, apabila *dzikir* hilang dari dirinya maka ibarat badan yang kosong dari makanannya.⁶⁷ *Dzikir* juga merupakan cara atau metode yang bersumber dari perintahnya

⁶⁰ Seyyed Hosein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 1-7.

⁶¹ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Sika-Press, 2018), 6.

⁶² Arman Shaleh, *Berzikir untuk Kesehatan Saraf*, (Jakarta: Penerbit Zaan, 2010), 178.

⁶³ Samsul Munir, dkk, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 11.

⁶⁴ Miftahuddin, dkk, "Psikoterapi Spiritual untuk Mengatasi Sakit Jiwa", *Madaniyah*, 1, (2020), 151.

⁶⁵ Mesiono, *Proceeding Internasional Seminar Counseling*, (Medan: Uinsu Press, t.th.), 143.

⁶⁶ Chairul Basrun Umanailo, "Perubahan Diri Pada Aspek Intelektual, Mental, Dan Spiritual" *Multilingual Material Development For Pesantren Students*, 1 (Oktober 2014), 83.

⁶⁷ Abu Bakar, *Guru yang Bekerja Dengan Kecerdasan Spiritual*, (Malang: Pengawasan Dinas Pendidikan, 2020), 124.

Allah swt. barang siapa yang berbanyak berdzikir kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, maka Allah akan menjanjikan kebahagiaan untuk mereka.⁶⁸ *Dzikir* juga merupakan amalan yang akan menjadikan manusia merasa bahagia dan untuk mencapai kecerdasan spiritual dalam konteks agama Islam.⁶⁹

Bisa diartikan *dzikir* dalam spiritual karena pentingnya *dzikir* dalam kehidupan kerohanian jiwa setiap individu. Berdzikir kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. merupakan ibadah yang sangat dimuliakan. *Dzikir* juga sebagai peringkat doa yang paling tinggi, yang didalamnya banyak menyimpan keutamaan-keutamaan dan manfaat yang besar bagi kehidupan sebagai manusia. Bahkan kualitas dan kuantitas *dzikir* kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. dengan kata lain jika mengingat Allah dengan tulus ikhlas karena mengharapkan keridhoan-Nya.⁷⁰

Berdzikir dapat melunakkan hati manusia sehingga hati manusia tersebut bisa melihat kebenaran dan bersedia mengikuti dan menerima kebenaran itu. Selain itu dapat membangkitkan kesadaran bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'āla* maha pengatur dan semua yang telah menjadi ketetapanNya adalah sesuatu hal yang baik sekali.⁷¹ Karena suatu amalan atau perbuatan tidak dinilai oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dari lahirnya, akan tetapi Allah menilai dari sisi keikhlasannya.⁷² Berdzikir dapat menjaga hati seseorang dari godaan syetan, karena syetan hanya dapat menggoda manusia ketika manusia dalam keadaan lupa kepada Allah.

Berdzikir merupakan Iman dan Islam yang mendapatkan perhatian istimewa dari al-Qur'an dan Sunnah.⁷³ *Dzikrullāh* dapat dikategorikan sebagai tingkatan doa yang tertinggi, yang di dalam *dzikir* banyak menyimpan urgensi atau manfaat yang sangat besar bagi kehidupan di dunia maupun diakhirat. *Dzikrullāh* merupakan pekerjaan yang menjadikan individu berbaik sangka kepada Allah. serta membuahkan rahmat dan hidayah dari Allah. dan disebut-sebut Allah dalam kumpulan hamba-hamba pilihan Allah.⁷⁴

Individu yang senantiasa berdzikrullāh dapat menghantarkan pada derajat yang tinggi di sisi Allah.⁷⁵ Selain itu, *dzikir* dapat memberikan

⁶⁸ Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 10.

⁶⁹ Saiful Ibad, dkk, "Pengembangan Karakter Spiritual Keagamaan Siswa dalam Perspektif Islam" *Pendidikan Agama Islam*, 1 (Mei 2018), 20.

⁷⁰ Fauzi Absal, *Firdaus Para Sufi*, (Yogyakarta: Desain Grafis, 2002), 44.

⁷¹ Ibid, 67.

⁷² Zalika Kurniati, "Zikir Sebagai Terapi Penyembuhan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 20.

⁷³ Abdul Hafidz, "Konsep Zikir dan Doa Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1 (Februari 2019), 56.

⁷⁴ Shaleh, *Doa dan Dzikir Qauli dan Fi'il*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999, 2-3.

⁷⁵ Di dalam sebuah hadits Nabi Muhammad *Ṣalallāhu 'Alaihi Wa Sallam* disebutkan: "Tidakkah kamu ingin aku sampaikan kepadamu tentang sesuatu yang dapat memperbaiki amalanmu, mensucikan amalanmu di hadapan Tuhanmu, dan meninggikan pada kedudukanmu,

sinaran pada hati dan menghilangkan kotoran yang terdapat pada jiwa, serta dapat memperoleh kemuliaan dan kehormatan pada hari kiamat kelak. *Dzirkullāh* upaya mendapatkan penjagaan dari para malaikat, menjadikan *ahlul-ihsan*, yaitu orang yang berbahagia menabung kebahagiaan dan kebajikan, bahkan dapat menyebabkan para Nabi dan orang-orang syuhada mencintai serta akan membuat hati menjadi tenang dan damai. Dan memperoleh ampunan dosa dan pahala yang besar oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.⁷⁶

Ibn Qayyim al-Jauziah *dzikr* lebih utama dari pada doa karena *dzikr* adalah pujian kepada Allah dengan menyebut sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang indah, nikmat-nikmat Allah dan nama-nama Allah. sedangkan doa adalah seseorang yang meminta akan kebutuhannya kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.⁷⁷ hanya manusia yang merasakan hubungan intim dalam *dzikr* Allah dapat merasakan ketenangan dan ketentrangan serta kestabilan dalam hidup.

Bagi seseorang yang sering melakukan *dzikr* akan terlihat perbedaan dari diri mereka yakni antara orang mukmin dan orang munafik, karena sifat seorang munafik adalah mereka tidak mau ber*dzikr* kepada Allah walaupun hanya sedikit saja. *Dzikr* kepada Allah adalah amalan yang sangat mudah untuk dikerjakan. Didalamnya tersembunyi sejuta hikmah dan pahala yang sangat banyak serta berlipat ganda yang lebih baik dan lebih utama nilai kebajikannya dari pada dibandingkan dengan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa.⁷⁸

Dengan demikian *dzikr* memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia, makna itu tidak hanya menyangkut pada spiritual manusia saja, tetapi juga menyangkut fisik dan psikis jiwanya.⁷⁹ Dengan begitu, hati roh, spiritual manusia dilihat sebagai unsur yang pertama yaitu mendapat pengaruh dari aktivitas *dzikr*, karena kegiatan *dzikr* itu sendiri bertitik awal dari hati manusia. Para ahli psikiater mengatakan bahwa kondisi jiwa manusia yang memiliki pengaruh terhadap fisiknya, oleh karena itu, tidak sedikit dari penyakit yang diderita manusia yang bersumber dari pengaruh kondisi jiwa terhadap tubuhnya yang biasa disebut penyakit psikomotik. Dengan itu, untuk menghilangkan penderita penyakit tersebut tidak lain adalah dengan

yang lebih baik darimu dari pada bertemu musuh kemudian kamu menebas lehernya atau sebaliknya mereka menebas lehermu?" para sahabat menjawab, "Ya, Tentu wahai Rasullāh saw", "Dzikir kepada Allah swt" kata beliau" (HR. Tirmidzi).

⁷⁶ Saipuddin Amman, *Zikir dan Doa Rasulullah*, (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2003), 13.

⁷⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziah, *Wabilush Shayyib Motifasi dan Panduan Meningkatkan Dzikir dan Amalan Shaleh*, (Solo: al-Qawam, 2016), 175.

⁷⁸ Samsul Munir, *Etika Berdzikir Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2011, cet. 1), 24.

⁷⁹ Syaifuddin Aman, *Zikir dan Doa Rasulullah: Etika Hidup dan Penyembuhan*, (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2003), 13.

menghilangkan sumber penyakit, yakni keadaan jiwa seseorang penderita yang gelisah, cemas, murung dan sebagainya.

Kondisi psikis tersebut tidaklah berdiri sendiri, melainkan kondisi spiritual manusia. Oleh karena itu untuk memberikan kesembuhan dan kesehatan kepada seorang penderita penyakit yang berasal dari psikis yang perlu dilakukan pengobatan atau kondisi spiritualnya dengan cara melalui diagnosa iman dan kegiatan *dzikir* dan doa. Jika manusia menjalani pedoman hidup dengan baik dan benar dan diiringi dengan *dzikir* yang khushyuk, maka manusia akan terhindar dari gangguan pikiran, kekhawatiran, putus asa, dan lain sebagainya.⁸⁰

Dalam kehidupan modern, manusia merasa lelah akibat beratnya beban yang ada di alam dunia ini, yang hanya mementingkan kepuasan secara sementara yang akhirnya berujung pada kekecewaan, karena kekosongan yang diisi hanya materi dunia sesaat dan bukan bersifat permanen. Sedangkan, kebutuhan manusia yang sebenarnya adalah sesuatu yang bukan lahiriah tetapi batiniah.⁸¹ Setiap manusia senantiasa menambahkan cinta kasih, ingin menceritakan isi hati, serta selalu rindu kepada Allah untuk duduk di sampingnya. Manusia akan merasa bahagia, tenang, damai apabila kebutuhan batin itu dapat dipenuhi.⁸²

Dalam kitab *Hidayah al-Ṣālikhin* Syekh Abdul Shamad, menginformasikan pentingnya *dzikir* adalah dapat membuat seseorang diingat oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Ketika pelaku *dzikir* mengingat kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya maka pelaku tersebut akan beruntung.⁸³ Dengan ber*dzikir* bisa melepaskan kita dari sifat munafik, karena pada hakikatnya *dzikir* akan mencintai Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan dapat meringankan semua yang memberatkan pada hari kiamat.⁸⁴

Pendapat analisa penulis, *dzikir* adalah hal yang merupakan dialog ruhaniah antara seseorang hamba dengan Allah yakni seorang hamba yang mengadukan apa yang mereka rasakan dalam kehidupannya, setiap wirid mengandung arti yakni sesuatu yang hadir dalam jiwa, setelah itu dapat berupa ketenangan hati, pencerahan jiwa, kelapangan dada, kesabaran setiap menghadapi cobaan, ikhlas menjalani hidup dan yang akan membawa pengaruh positif bagi peningkatan kualitas iman dan ketakwaan.⁸⁵

⁸⁰ Ali Yunasril, *Jalan Kearifan Sufi*, (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2003), 61.

⁸¹ Ibid, Ali Yunasril, *Jalan Kearifan Sufi*, 53.

⁸² Asep Mafan, "Model Psikoterapi Zikir dalam Meningkatkan Kesehatan Mental" *Academia*, 2 (Juli-Desember 2017), 273.

⁸³ Isna Hidayati, "Pemikiran Dakwah KH. Muhammad Indris Jauhari dalam Buku Dzirkullah Sepanjang Waktu" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 23.

⁸⁴ Q.S. Al-Baqarah [1]: 125.

⁸⁵ Eka Pramudita, "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib al-Haddad dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 18.

Teungku Tuter menjelaskan bahwa meningkatkan *dzikir* dapat menimbulkan watak seseorang, meningkatkan diri untuk melaksanakan ibadah, selalu mengingat Allah, selalu bersikap santun dan mengedepankan sikap diri sendiri.⁸⁶ Perkembangan *dzikir* sangat berpengaruh pada kehidupan manusia terutama pada kejiwaannya. Apabila *dzikir* sudah menjadi tradisi dan melekat pada diri, hal tersebut mampu dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, maka *dzikir* pula menjadi peningkatan aqidah dan pedoman bagi orang banyak.⁸⁷

Seseorang yang dapat mengendalikan perasaan pada tindakan yang akan dilakukan itu disebabkan aqidah mereka. Sehingga apa yang akan dilakukan adalah perbuatan yang didasarkan pada kaidah bahwa Allah mengamati atas perbuatan-perbuatan manusia kapan dan di mana saja.⁸⁸ Hal ini akan menghindari kita dari perasaan atau tindakan yang melampaui batasan-batasan ketentuan Allah. Salah satunya tercermin pada sikap kebijaksanaan dalam perilaku dan interaksi sosial di tengah-tengah lingkungan kehidupan masyarakat.

Dengan adanya pendidikan spiritual, berbagai macam penyakit yang diakibatkan oleh kurangnya spiritual tidak akan muncul.⁸⁹ Juga sebaliknya, ketika tidak adanya pendidikan spiritual, maka penyakit mental dan kejiwaan akan menghantui.⁹⁰ Spiritual ini bertujuan untuk memperkuat aqidah, memupuk kedalaman spiritual, meninggikan derajat akhlak, serta memperdalam keilmuan. Hal ini mengakibatkan pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual pada setiap pribadi manusia.⁹¹

Dapat dipandang dari hal tersebut diatas maka adanya penanaman nilai spiritual akan mewujudkan manusia yang memiliki jiwa yang bersih sehingga membawa kepribadian yang luhur. Semua tindakan atau perilaku seseorang tersebut akan perpondasi teguh terhadap nilai-nilai yang telah melekat pada dirinya. Disimpulkan bahwasanya meningkatkan spiritual ke dalam hati melalui *dzikir* menjadikan ruh dan jiwa seseorang ketika akan bertindak akan sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah di tentukan oleh al-Qur'an dan sunnah.⁹²

⁸⁶ Gustin Supriyanti, "Revitalisasi Tradisi Zikir dalam Meningkatkan Spiritual" (Skripsi, UIN, Banda Aceh, 2020), 41.

⁸⁷ Hamdan Rasyid, *Konsep Dzikir Menurut al-Qur'an dan Urgensinya bagi Masyarakat Modern*, (Jakarta: Insan Cemerlang, 2009), 237.

⁸⁸ Affandi Khoir, *Aqidah Islamiyah*, (Monanjaya: PP. Miftahul Huda, t.th.), 27.

⁸⁹ Eka Pramudita, "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Melalui Kegiatan Rutin Zikir Ratib al-Haddad dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo" (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2021), 36.

⁹⁰ Arfan Ibrahim, "Eksistensi Majelis Zikir dan Pembentukan Akhlak Generasi Muda Kota Banda Aceh" (Skripsi, UIN, Banda Aceh, 2017), 53.

⁹¹ Rumadani, *Pendidikan Spiritual Keagamaan dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: SukaPress, 2018), 24.

⁹² Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), 87.